

ANALISIS INFLASI JULI 2019

Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



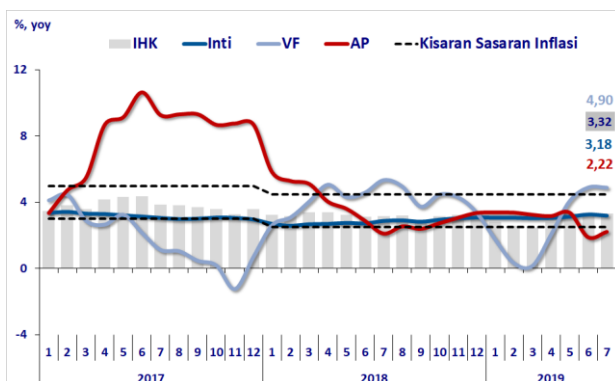
Inflasi IHK Juli 2019 Terkendali

INFLASI IHK

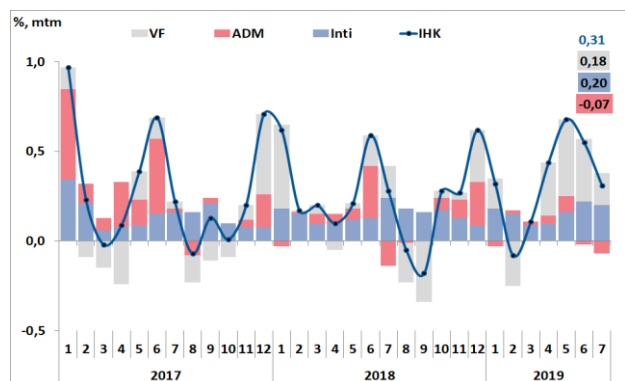
Inflasi Juli 2019 tetap terkendali dalam kisaran sasaran inflasi 3,5±1%. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Juli 2019 meningkat dari 3,28% (yoy) menjadi 3,32% (yoy) (Tabel 1). Secara tahunan, peningkatan inflasi IHK pada bulan ini terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok *administered prices* di tengah penurunan inflasi kelompok *inti* dan *volatile food* (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK Juli 2019 tercatat sebesar 0,31% (mtm), melambat dibandingkan inflasi IHK bulan lalu sebesar 0,55% (mtm). Perlambatan inflasi IHK pada bulan ini terutama didorong oleh perlambatan seluruh kelompok inflasi baik *inti*, *volatile food*, dan *administered prices* (Grafik 2). Perkembangan positif ini sejalan dengan pola musiman setelah perayaan Idulfitri.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juli 2019

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	% (YTD)
	Historis Juli 2015 - 2018	Realisasi Juli	Realisasi Juli	Realisasi Juli
IHK	0,53	0,31	3,32	2,36
Inti	0,34	0,33	3,18	1,89
<i>Volatile Food</i>	1,10	0,89	4,90	6,13
<i>Adm. Prices</i>	0,60	-0,36	2,22	0,21



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan

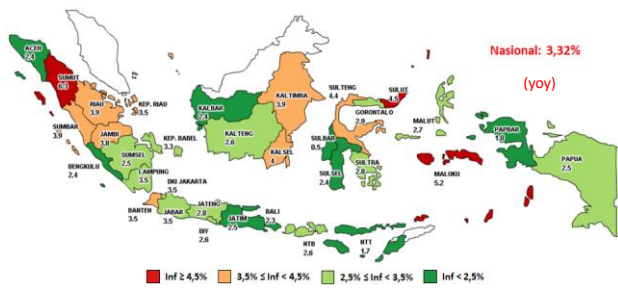


Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

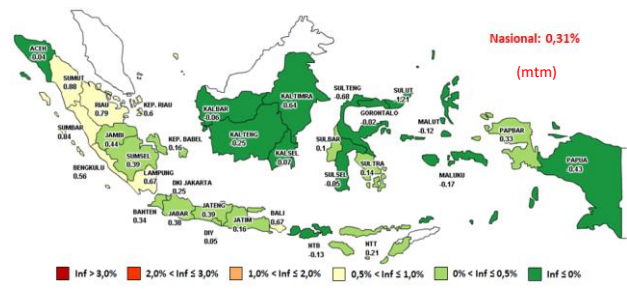
Secara spasial, inflasi IHK pada Juli 2019 masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional. Inflasi IHK di seluruh kawasan lebih rendah dibandingkan rata-rata historis 3 tahun terakhir. Inflasi IHK terendah terjadi di Kawasan Timur Indonesia (2,76%), diikuti Jawa (3,24%) dan Sumatera (4,06%). Kendati inflasi IHK seluruh provinsi masih terjaga di dalam rentang sasaran, terdapat provinsi yang perlu mendapat perhatian, yaitu Sumatera Utara (6,28%), serta Maluku (5,24%) dan Sulawesi Utara (4,53%).

Sebagian besar daerah mencatatkan inflasi moderat pada Juli 2019 dengan inflasi IHK nasional sebesar 0,31% (mtm). Berdasarkan wilayah, Sumatera mencatatkan inflasi bulanan (mtm) tertinggi yakni sebesar 0,64% diikuti Jawa sebesar 0,30%. Beberapa provinsi di wilayah Sumatera mencatat

kenaikan inflasi yang lebih tinggi dibanding daerah lainnya, seperti di Sumatera Utara (0,88%), Sumatera Barat (0,84%), dan Riau (0,79%). Kenaikan inflasi di wilayah Sumatera lebih dipicu oleh berlanjutnya kenaikan harga aneka cabai. Inflasi di wilayah Jawa juga dipengaruhi oleh kenaikan harga sejumlah komoditas pangan. Di sisi lain, Kawasan Timur Indonesia (KTI) mengalami deflasi sebesar 0,01% antara lain karena turunnya harga beberapa komoditas pangan, seperti tomat sayur dan cabai rawit. Selain itu, deflasi di KTI juga dipengaruhi oleh turunnya tarif angkutan udara dan angkutan antarkota. Deflasi terdalam di KTI terjadi di Sulawesi Utara 1,21%, diikuti Sulawesi Tengah 0,68%, dan Kalimantan Utara 0,64%.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

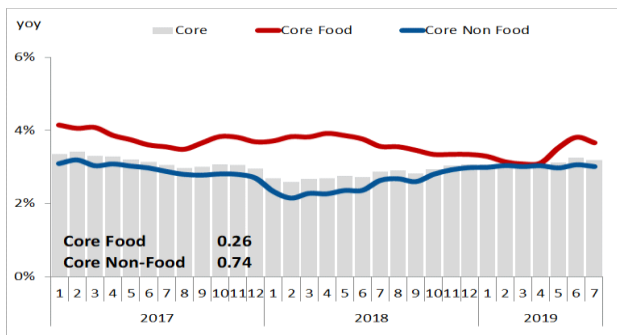


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

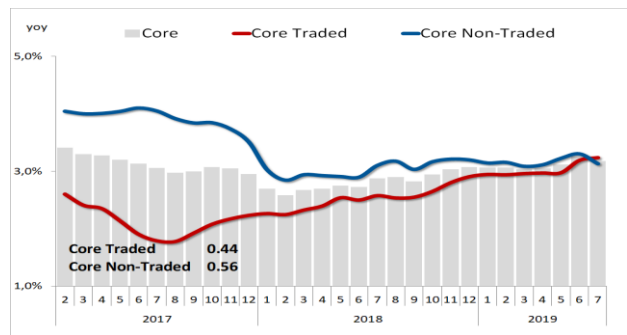
Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3,5±1%. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko meningkatnya inflasi *volatile food* akibat pengaruh musim kemarau.

INFLASI INTI

Inflasi inti tetap terkendali didukung ekspektasi yang terjaga. Pada Juli 2019, inflasi inti tercatat sebesar 3,18% (yoy), melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 3,25% (yoy). Perlambatan inflasi inti pada bulan ini disebabkan oleh penurunan inflasi inti pangan maupun nonpangan (Grafik 3). Perlambatan kelompok inflasi inti pangan terjadi baik pada kelompok *traded* maupun *non-traded* seiring dengan penurunan beberapa komoditas pangan global, di tengah stabilnya inflasi *volatile food* pada bulan ini (Grafik 4). Sementara itu, perlambatan inflasi inti nonpangan terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok *non-traded* di tengah kenaikan inflasi kelompok *traded*. Peningkatan inflasi kelompok inti nonpangan *traded* tersebut disebabkan oleh kenaikan inflasi emas perhiasan (Grafik 5). Sementara itu, inflasi inti kelompok barang mengalami perlambatan pada bulan ini disebabkan oleh perlambatan inflasi kelompok *non-durable* (Grafik 6).

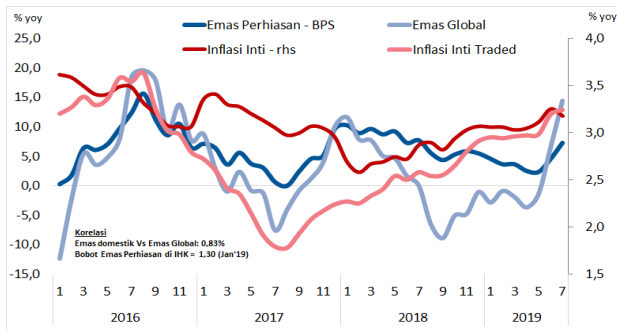


Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)

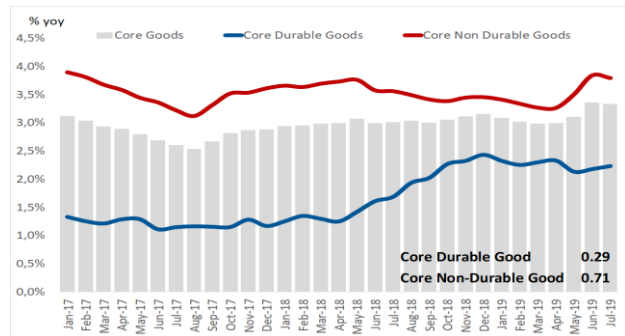


Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti melambat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,33% (mtm), melambat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,38% (mtm). Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh inflasi emas perhiasan dan uang Sekolah Menengah Atas dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,03% (mtm) dan 0,02% (mtm), serta uang Sekolah Menengah Pertama dengan sumbangan sebesar 0,02% mtm (Tabel 2). Inflasi inti yang terkendali tersebut tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, termasuk dalam menjaga pergerakan nilai tukar sesuai fundamentalnya.



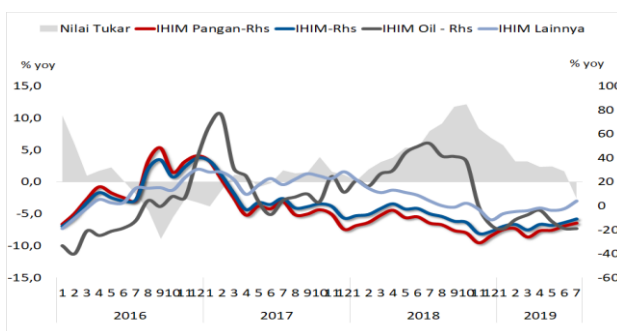
Grafik 5. Inflasi Emas dan Inti Traded (yoy)



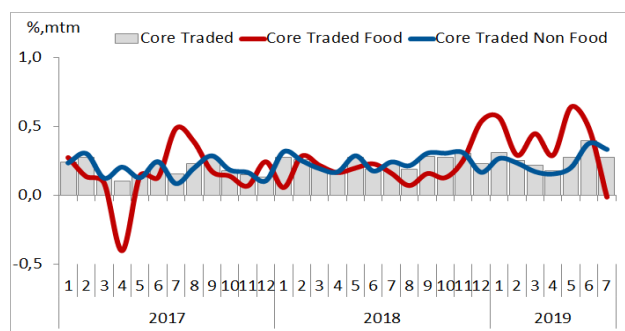
Grafik 6. Inflasi Inti Barang Durable dan Barang Non-Durable (yoy)

Inflasi inti *traded* meningkat sejalan dengan perkembangan faktor eksternal. Inflasi inti *traded* pada Juli 2019 tercatat sebesar 3,24% (yoy) meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 3,19% (yoy). Kenaikan inflasi inti *traded* disebabkan oleh meningkatnya harga emas di tengah deflasi harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) dan apresiasi nilai tukar Rupiah (Grafik 7). Harga emas mengalami inflasi sebesar 7,25% (yoy) meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 4,50%. Nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 2,62% (yoy) pada Juli 2019, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang depresiasi sebesar 1,62% (yoy). Sementara itu, harga komoditas global (IHIM) masih mengalami deflasi yaitu dari deflasi 13,83% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi deflasi 10,28% (yoy) sejalan dengan pasokan komoditas global yang memadai.

Secara bulanan, inflasi inti *traded* melambat. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,27% (mtm) pada Juli 2019, melambat dibandingkan bulan lalu (0,40%, mtm). Hal ini didorong oleh perlambatan kelompok inflasi inti pangan dan nonpangan (Grafik 8). Inflasi inti *traded* pangan melambat dari 0,49% (mtm) menjadi (-0,01%, mtm). Sementara itu, inflasi inti *traded* nonpangan menurun dari 0,38% (mtm) pada Juni 2019 menjadi 0,33% (mtm) pada Juli 2019. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas global IHIM yang mencatat deflasi pada bulan ini di tengah apresiasi Rupiah. Pada Juli 2019, IHIM mencatat deflasi 1,58% (mtm) setelah mencatat inflasi sebesar 0,03% (mtm) pada bulan sebelumnya. Deflasi IHIM pada bulan ini terutama didorong oleh deflasi komoditas kapas, gula, kedelai, gandum, kelapa sawit, daging ayam, dan bawang putih. Sementara itu, Rupiah mengalami apresiasi sebesar 1,43% (mtm) pada Juli 2019.



Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

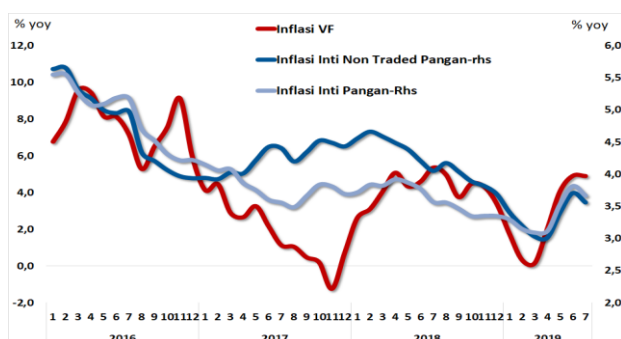


Grafik 8. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)

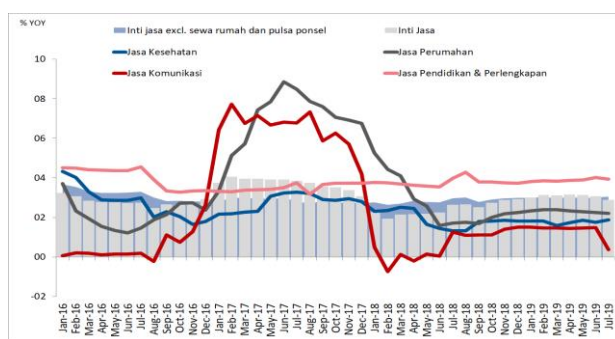
Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Bulanan Juli 2019

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas perhiasan	2,34	0,03	Bali (7,01%), Gorontalo (5,87%), dan Sulawesi Selatan (5,65%)
2	Sekolah Menengah Atas	2,00	0,02	Kalimantan Utara (10,07%), Sulawesi Tenggara (8,76%), dan Kalimantan Timur (7,25%)
3	Sekolah Menengah Pertama	2,58	0,02	Kalimantan Utara (11,68%), Sulawesi Barat (10,26%), dan DKI Jakarta (7,65%)
4	Bimbingan belajar	3,59	0,01	Sumatera Selatan (14,32%), Jawa Barat (12,74%), dan Jambi (3,93%)
5	Sekolah Dasar	1,03	0,01	Sulawesi Tenggara (13,88%), Kalimantan Utara (10,51%), dan Sulawesi Tengah (9,88%)
6	Tukang bukan mandor	0,46	0,01	Jawa Barat (1,88%), DI Yogyakarta (0,54%), dan Jawa Timur (0,09%)
7	Sepeda motor	0,64	0,01	Banten (9,76%), Jawa Timur (0,47%), dan Bengkulu (0,44%)
8	Ayam bakar	3,54	0,01	Jawa Barat (17,80%), Riau (0,30%), dan Bangka Belitung (0,05%)

Inflasi inti *non-traded* juga melambat didorong oleh kelompok pangan dan nonpangan. Pada Juli 2019, inflasi inti *non-traded* melambat dari 3,30% (yoy) menjadi 3,13% (yoy). Perlambatan tersebut terutama bersumber dari perlambatan kelompok pangan dan kelompok nonpangan di tengah relatif stabilnya inflasi kelompok *volatile food* pada Juli 2019 (Grafik 9). Sementara itu, inflasi inti *non-traded* nonpangan juga melambat pada bulan ini yang tercermin pada perlambatan inflasi inti kelompok jasa (Grafik 10).



Grafik 9. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)



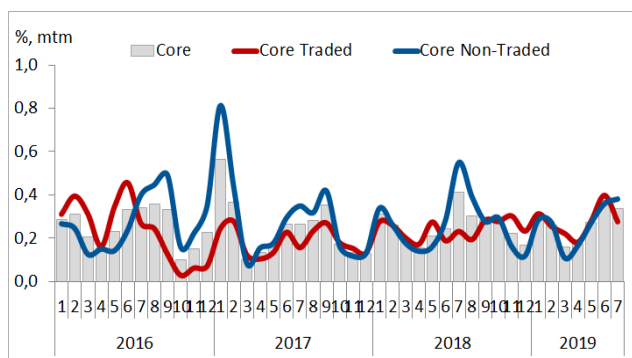
Grafik 10. Inflasi Inti Kelompok Jasa

Berbeda dengan tahunan, inflasi inti *nontraded* secara bulanan mengalami sedikit peningkatan. Pada Juli 2019, inflasi inti *nontraded* tercatat sebesar 0,38% (mtm), meningkat dari bulan lalu (0,36% mtm) (Grafik 11). Peningkatan ini disebabkan dari kenaikan inflasi nonpangan. Inflasi inti *non-traded* nonpangan meningkat dari 0,16% (mtm) menjadi 0,41% (mtm) pada Juli 2019. Dari kelompok nonpangan, kenaikan inflasi *non-traded* kelompok nonpangan terutama didorong oleh inflasi uang Sekolah Menengah Atas dan uang Sekolah Menengah Pertama. Meski lebih tinggi dibandingkan historisnya, kenaikan tersebut sesuai dengan dimulainya tahun ajaran baru sekolah.

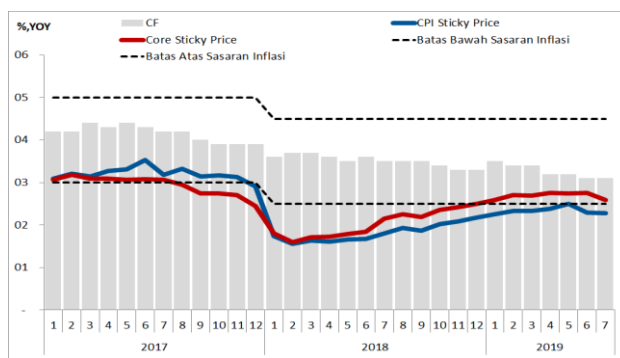
Tekanan permintaan domestik cenderung menurun. Perkembangan permintaan domestik yang cenderung menurun diindikasikan oleh perkembangan pertumbuhan kredit konsumsi dan M2. Pada Juni 2019, pertumbuhan kredit konsumsi melambat menjadi 7,70% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 8,40% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kredit pemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor dan kredit multiguna. Sementara itu, pertumbuhan M2 pada periode yang sama juga melambat menjadi 6,80% (yoy) dari 7,80% (yoy).

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Juli 2019 yaitu sebesar 3,10% (*average yoy*), stabil dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (3,10% *average yoy*). Sejalan dengan hal tersebut, ekspektasi inflasi yang

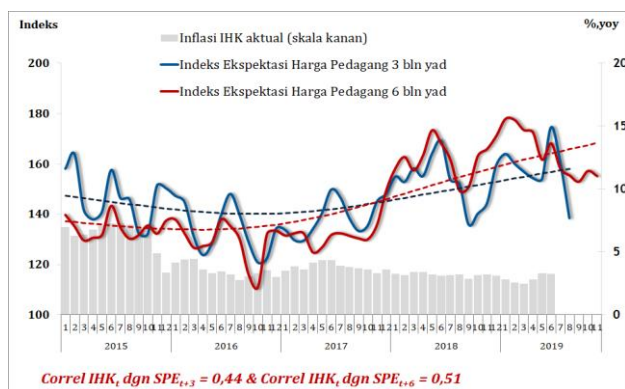
ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK juga sedikit menurun pada Juli 2019 (Grafik 12).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 bulan ke depan menurun seiring dengan koreksi harga setelah perayaan Idulfitri, kemudian meningkat untuk 6 bulan ke depan menjelang akhir tahun (Grafik 13). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan peningkatan baik untuk 3 bulan maupun 6 bulan ke depan (Grafik 14).



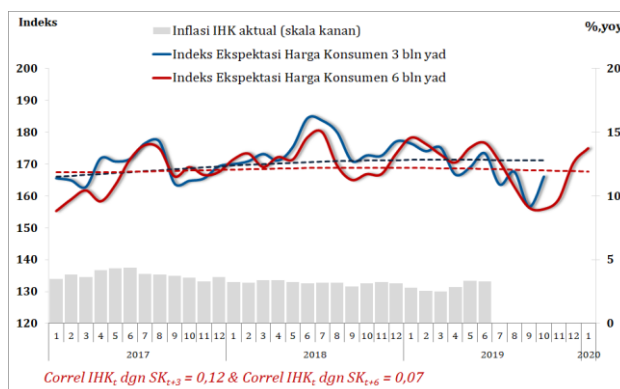
Grafik 11. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)



Grafik 12. Ekspektasi Inflasi Concensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price



Grafik 13. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 14. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

Inflasi kelompok *volatile food* bulan ini mengalami perlambatan dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok *volatile food* mencatat inflasi sebesar 0,89% (mtm), menurun dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 1,70% (mtm). Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditas cabai merah, cabai rawit, apel, ketimun, cabe hijau, pir, dan daging ayam ras (Tabel 3). Sementara itu, beberapa komoditas tercatat deflasi antara lain bawang merah, tomat sayur, bawang putih, kelapa, minyak goreng, dan bayam. Secara tahunan, inflasi kelompok *volatile food* tercatat sebesar 4,90% (yoy), relatif stabil dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 4,91% (yoy).

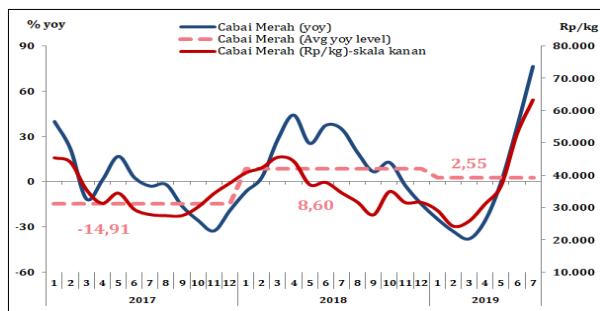
¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juli 2019 (mtm)

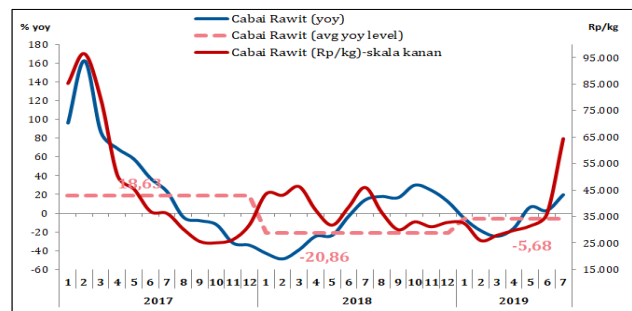
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	Cabai merah	24,21	0,19	Lampung (46,11%), Jawa Tengah (39,11%), dan Sumatera Selatan (37,02%)
2	Cabai rawit	33,73	0,06	Jawa Timur (125,27%), Bali (92,49%), dan Jambi (85,14%)
3	Apel	2,56	0,01	Gorontalo (14,28%), Kalimantan Barat (11,12%), dan Papua Barat (9,44%)
4	Ketimun	8,76	0,01	Kepulauan Riau (56,81%), Jawa Tengah (37,64%), dan DI Yogyakarta (26,88%)
5	Cabe hijau	17,69	0,01	Jambi (47,34%), Jawa Tengah (37,72%), dan DI Yogyakarta (37,22%)
6	Pir	7,18	0,01	Kalimantan Barat (26,04%), Sulawesi Selatan (18,26%), dan Sulawesi Tengah (13,16%)
7	Daging ayam ras	0,51	0,01	Kep. Bangka Belitung (10,91%), Jambi (6,44%), dan Kalimantan Timur (4,91%)
DEFLASI				
1	Bawang merah	-5,66	-0,03	NTB (-20,24%), Sulawesi Utara (-13,26%), dan Gorontalo (-13,62%)
2	Tomat sayur	-9,46	-0,02	Kalimantan Utara (-31,02%), Sulawesi Utara (-24,09%), dan Gorontalo (-22,83%)
3	Bawang putih	-6,56	-0,02	Kalimantan Selatan (-19,47%), Kalimantan Tengah (-12,73%), dan Lampung (-9,99%)
4	Kelapa	-4,44	-0,01	Jawa Tengah (-14,75%), Banten (-8,32%), dan DKI Jakarta (-7,0%)
5	Minyak goreng	-0,78	-0,01	Banten (-1,76%), Sulawesi Tenggara (-1,68%), dan Jawa Tengah (-1,58%)
6	Bayam	-2,04	-0,01	Kepulauan Riau (-17,97%), Kalimantan Timur (-14,03%), dan Jambi (-13,67%)

Inflasi komoditas aneka cabai masih berlanjut seiring keterbatasan pasokan dalam negeri terkait pola tanam, musim kemarau yang lebih cepat dan intens, serta luas tanam yang berkurang. Inflasi cabai merah sebesar 24,21% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 31,66% (mtm). Sementara itu, inflasi komoditas cabai rawit mengalami peningkatan pada Juli 2019 sebesar 33,73% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 3,80% (mtm). Kenaikan inflasi aneka cabai pada bulan ini disebabkan oleh faktor struktural dan faktor temporer.

Faktor struktural penyebab kenaikan inflasi aneka cabai muncul dari area tanam yang berkurang akibat banyaknya petani berhenti menanam cabai menyusul harga jual yang sangat rendah pada awal 2019.² Sementara itu, faktor temporer yang menjadi penyebab kenaikan inflasi aneka cabai yaitu: (i) Kemarau mulai lebih awal dan intens serta diperkirakan mengalami puncaknya pada Agustus yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia; dan (ii) Produksi cabai merah sebagian berada di dataran tinggi (54%) yang irigasinya terganggu akibat musim kemarau, sehingga hanya bergantung pada produksi sentra cabai dataran rendah yang dapat mempertahankan pasokan air di tengah musim kemarau.³⁴ Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp63.220/kg, sedangkan harga cabai rawit sebesar Rp64.313/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 76,45% (yoy), sedangkan cabai rawit mengalami inflasi sebesar 20,00% (yoy) (Grafik 15 dan Grafik 16).



Grafik 15. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 16. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Harga bawang merah mengalami penurunan seiring dengan mulai berlangsungnya masa panen. Deflasi bawang merah pada Juli 2019 mencapai 5,66% (mtm), lebih dalam dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,15% (mtm). Penurunan harga bawang merah didorong oleh meningkatnya pasokan dalam negeri terkait mulai berlangsungnya masa panen.⁵ Peningkatan pasokan bawang merah

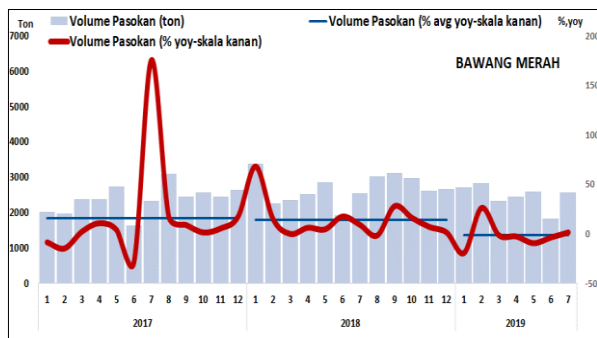
² Hasil FGD dengan Asosiasi Cabai pada April 2019.

³ Hasil FGD dengan BMKG pada 30 Juni 2019

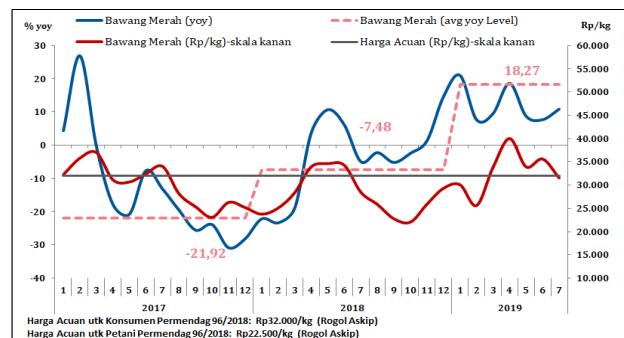
⁴ Hasil FGD dengan Kementan dan Asosiasi Cabai pada Juni 2019.

⁵ Selengkapnya lihat: <https://jateng.tribunnews.com/2019/07/31/harga-bawang-merah-murah-petani-curhat-pada-anggota-tni-di-tegal>

tercermin pada pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang meningkat dari 1.838 ton menjadi 2.577 ton pada Juli 2019 (Grafik 17). Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp31.542/kg. Secara tahunan, inflasi bawang merah Juli 2019 mencapai 10,92% (yoy) (Grafik 18).

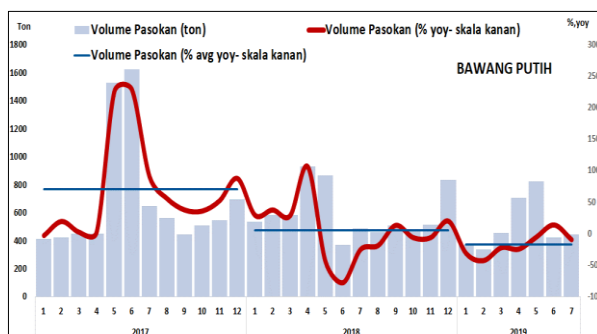


Grafik 17. Pasokan Bawang Merah Kramat Jati

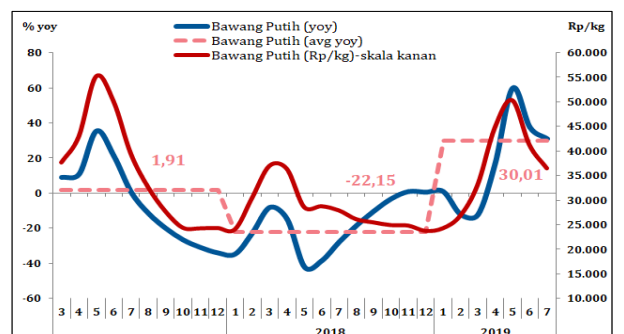


Grafik 18. Inflasi dan Harga Bawang Merah

Harga bawang putih mengalami deflasi seiring dengan mulai derasnya pasokan impor. Deflasi bawang putih pada Juli 2019 mencapai 6,56% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi bulan lalu (16,77%, mtm) seiring dengan mulai masuknya pasokan impor yang tercermin pada kenaikan pasokan di Pasar Kramat Jati (Grafik 19). Sampai dengan akhir Juli 2019, Pemerintah telah mengalokasikan impor bawang putih dengan total sekitar 357.995 ton untuk 32 importir. Realisasi impor sampai dengan Juli 2019 secara total mencapai 195.643 ton.⁶ Dengan perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp36.490/kg. Meskipun dalam tren menurun pada bulan ini, secara tahunan inflasi bawang putih pada Juli 2019 mencapai 30,86% (yoy)(Grafik 20).



Grafik 19. Pasokan Bawang Putih Kramat Jati



Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Putih

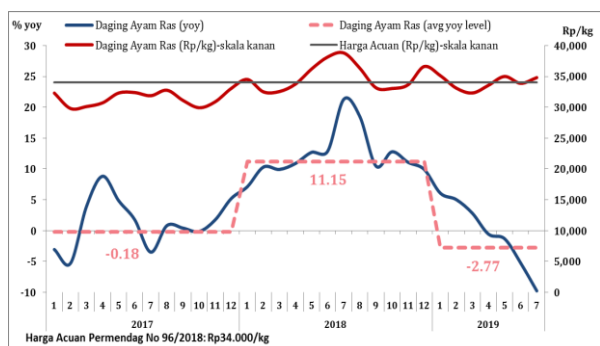
Harga daging ayam ras dan telur ayam ras kembali meningkat seiring dengan mulai terbatasnya pasokan dalam negeri. Pada Juli 2019, daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 0,51% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu yang mencatat deflasi sebesar 1,74% (mtm). Sejalan dengan harga daging ayam ras, harga telur ayam ras juga mengalami inflasi sebesar 0,44% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 2,10% (mtm). Peningkatan harga daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini disebabkan oleh masuknya anak ayam (*day old chicken/DOC*) yang rendah untuk dipelihara ke dalam kandang pada tanggal 2-9 Juni hingga 40% dari kondisi normal akibat libur Lebaran. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kekurangan pasokan setelah 35 hari sejak periode tersebut (7 s.d. 14 Juli).⁷ Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp34.813/kg dan Rp23.514/kg (Grafik 21 dan Grafik 22).⁸ Secara tahunan, baik daging ayam

⁶ Sumber: Direktorat Jenderal Impor Kementerian Perdagangan (Juli 2019).

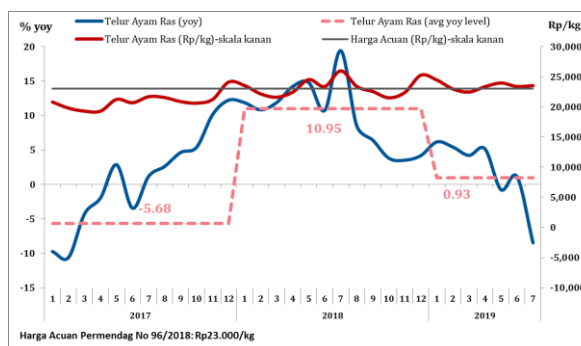
⁷ Berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan dalam Rapat Koordinasi Teknis Kebijakan Pangan pada 11 Juli 2019

⁸ Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

ras maupun telur ayam ras mencatat deflasi pada Juli 2019 masing-masing sebesar 9,77% (yoy) dan 8,48% (yoy).



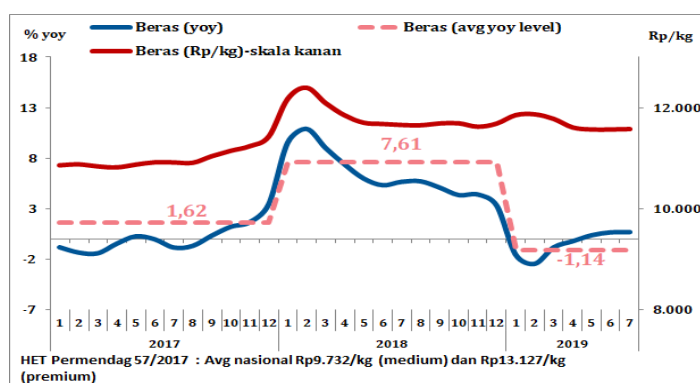
Grafik 21. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 22. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Beras mulai mengalami inflasi seiring dengan berakhirnya panen raya dan dimulainya musim kemarau. Inflasi beras bulan Juli 2019 mencapai 0,04% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi yaitu sebesar 0,13% (mtm). Kenaikan harga beras dibandingkan bulan sebelumnya di level konsumen tersebut sejalan dengan kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan sekitar 1,46% (mtm). Sementara itu, Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan mulai meningkat sekitar 0,60% (mtm). Kenaikan harga tersebut sejalan dengan berakhirnya panen raya di seluruh wilayah sentra beras. Berkurangnya pasokan juga tercermin dari rendahnya penyerapan dalam negeri oleh BULOG dalam dua bulan terakhir sebesar 251.599 ton (pada Juli dan Juni 2019) dibandingkan bulan Mei 2019 sebesar 305.516 ton.

Penyaluran Operasi Pasar atau Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) kembali meningkat seiring dengan panen yang menurun. Penyaluran tersebut meningkat menjadi 20.630 ton pada Juli 2019, dari 1.867 ton pada bulan sebelumnya. Dengan dukungan pasokan impor yang dilakukan tahun lalu dan rendahnya penyaluran, stok beras di Bulog sampai dengan Juli 2019 masih terjaga di level 2,23 juta ton, lebih tinggi dibandingkan rerata bulan Juli pada empat tahun terakhir sebesar 1,82 juta ton.⁹ Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, pada Juli 2019 inflasi beras tercatat sebesar 0,71% (yoy) dengan level harga pada Juli 2019 mencapai Rp11.579/kg (Grafik 23).¹⁰



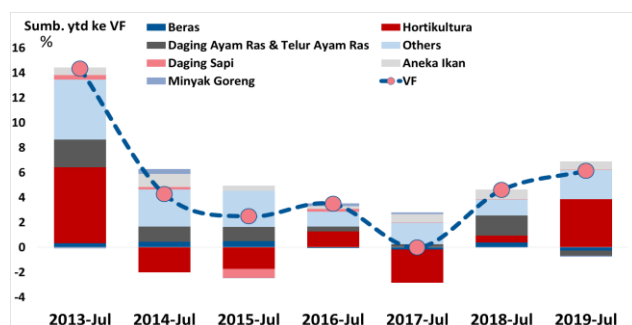
Grafik 23. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi volatile food pada Juli 2019 relatif stabil dibandingkan inflasi bulan Juli 2018. Inflasi volatile food Juli 2019 mencapai 4,90% (yoy), relatif stabil dibandingkan inflasi Juli 2018

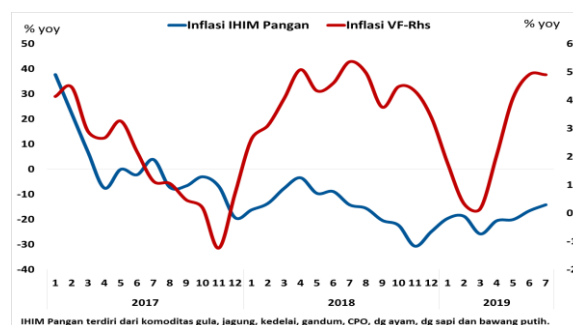
⁹ Sumber: Data bulanan Bulog, Juli 2019.

¹⁰ Rerata harga beras dari data PIHPS.

sebesar 5,36% (yoy) yang didominasi oleh inflasi hortikultura dan komoditas *volatile food* (Grafik 24). Penurunan inflasi *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh tren kenaikan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak bulan Mei 2019. (Grafik 25).



Grafik 24. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 25. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

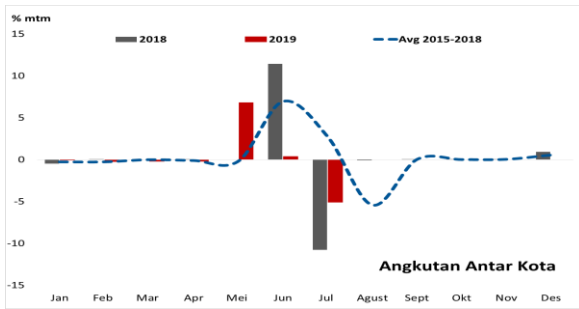
INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *administered prices* pada Juli 2019 mengalami deflasi sejalan dengan berlanjutnya dampak penerapan kebijakan penurunan tarif batas atas angkutan udara, serta koreksi tarif angkutan antarkota dan kereta api setelah Idulfitri. Deflasi kelompok *administered prices* pada bulan Juli 2019 mencapai -0,36% (mtm), lebih dalam dibandingkan bulan lalu yang mencatat deflasi sebesar 0,09% (mtm) dan juga rerata historisnya selama lima tahun terakhir (0,60%, mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok *administered prices* tercatat sebesar 2,22% (yoy). Deflasi kelompok *administered prices* bulan ini terutama bersumber dari berlanjutnya dampak penerapan kebijakan penurunan tarif batas atas angkutan udara khususnya untuk *low-cost carrier* (LCC) atau pesawat berbiaya murah yang berlaku efektif sejak tanggal 11 Juli 2019. Selain itu, deflasi pada kelompok *administered prices* juga didorong oleh koreksi tarif angkutan antarkota dan kereta api seiring dengan permintaan pasca Idulfitri yang menurun (Tabel 4).

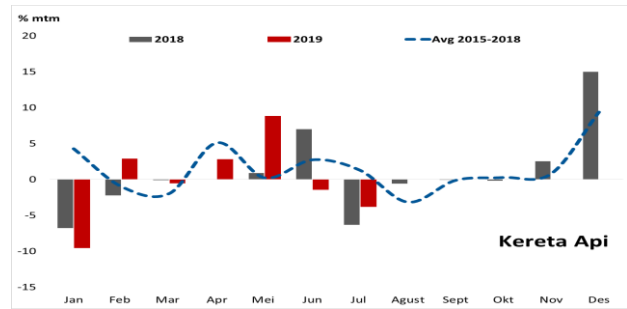
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Deflasi Kelompok *Administered Prices* Juli 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Deflasi Terdalam
DEFLASI				
1	Angkutan antarkota	-5,11	-0,04	Banten (-11,40%), Bali (-11,40%), dan Sulawesi Selatan (-10,71%)
2	Angkutan udara	-2,98	-0,04	Sulawesi Tengah (-13,73%), DI Yogyakarta (-10,95%), dan Maluku (-8,76%)
3	Tarif kereta api	-3,81	-0,01	DI Yogyakarta (-10,01%), Jawa Tengah (-6,41%), dan Jawa Timur (-6,22%)

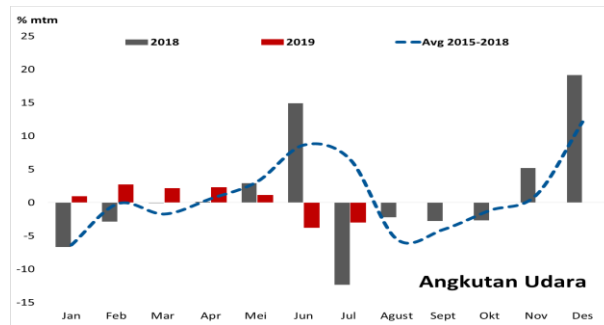
Inflasi tarif angkutan antarkota, udara, dan kereta api pada Juli 2019 tercatat lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir. Tarif angkutan antar kota pada Juli 2019 tercatat deflasi sebesar 5,11% (mtm), lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir yaitu inflasi sebesar 2,73% (mtm) (Grafik 26). Sementara itu, tarif kereta api pada Juli 2019 mengalami deflasi sebesar 3,81% (mtm), lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir (1,27%, mtm) (Grafik 27). Sejalan dengan itu, tarif angkutan udara juga mengalami deflasi sebesar 2,98% (mtm), lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir (6,47%, mtm) seiring dengan berlanjutnya dampak dari penerapan kebijakan penurunan tarif batas atas angkutan udara (Grafik 28).



Grafik 26. Inflasi Tarif Angkutan Antarkota (% mtm)



Grafik 27. Inflasi Tarif Angkutan Kereta Api (% mtm)



Grafik 28. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% mtm)

Jakarta, 1 Agustus 2019